

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI PADA TEKS MEMMANG DALAM RITUAL MAGGIRI BISSU DI KABUPATEN BONE

Andi Batara Ritoja¹, Muh. Safar², A. Nurhabibi Marwil³
anditaraa21@gmail.com¹, safarmuhammad785@gmail.com², nurnurnur399@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Bone

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui Makna Denotasi dan Konotasi pada Teks Memmang dalam Ritual Maggiri Bissu di Kabupaten Bone (Kajian Semiotik) dengan menggunakan pendekatan semiotik. Maggiri merupakan bagian integral dari praktik adat bissu yang kaya akan simbolisme dan makna spiritual. Pendekatan semiotik Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna yang terdapat dalam teks ritual maggiri. Melalui penggunaan konsep-konsep seperti denotasi dan konotasi dalam teori Barthes, penelitian ini akan menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam teks ritual tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna verbal pada Ritual maggiri berupa nyanyian doa (memmang) yang mengandung pesan-pesan, permohonan ijin, permohonan berkah serta doa keselamatan kepada dewata sewwa'e.

Kata Kunci: Semiotik, Roland Barthes, Bissu, Memmang, Ritual Maggiri.

ABSTRACT

This study aims to know the Meaning of Denotations and Connotations on Memmang Texts in Maggiri Bissu Ritual in Bone Regency (Semiotic Studies) using a semiotic approach. Maggiri is an integral part of the customary practice of bissu rich in symbolism and spiritual meaning. The semiotic approach of Roland Barthes is used to identify, analyze, and interpret the meanings contained in maggiri ritual texts. Through the use of concepts such as denotation and connotation in Barthes' theory, this research will delve into the deep meanings contained in the ritual texts. The results of this study revealed that the verbal meaning of the Maggiri Ritual is in the form of prayer chants (memmang) containing messages, requests for permission, pleas for blessings and prayers of obedience to the sewwa'e deity.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Bissu, Memmang, Ritual Maggiri.

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan alat pemersatu bagi sebuah negara seperti Indonesia. Selain itu, bahasa merupakan cermin budaya dari penuturnya. Bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mencerminkan jati diri kita, dari mana kita berasal dan kemana kita akan pergi (Spolsky & Hult dalam Wahyuningsih & Subakti 2018: 53).

Menurut Pattinama dkk, (2020: 2) bahwa kepulauan yang ada di Indonesia memiliki budaya tersendiri yang membedakan satu sama lain sehingga terjadi keragaman budaya di Indonesia. Keragaman budaya yang dimaksud berupa adat istiadat, suku, ritual, kepercayaan, kesenian, dan bahasa. Etnis Bugis merupakan salah satu contoh yang memiliki khas kebudayaan yang membedakannya dengan etnis lain. Hal ini diwujudkan oleh adanya bissu.

Pada zaman Bugis kuno, bissu adalah sebutan untuk pemimpin ritual agama. Istilah bissu yang dalam bahasa Bugis (bessi) berarti bersih. Mereka disebut "bissu" karena

mereka tidak “berdarah”, “suci (tidak kotor)”, dan “tidak haid” untuk wanita. Ada juga yang mengatakan bahwa istilah “bissu” berasal dari kata “bhiksu” atau Pendeta Buddha. (Pelras dalam Masgabah 2017: 1).

Pada masa Bugis kuno, dalam kitab *La Galigo* dijelaskan bahwa manusia tidak dapat berhubungan langsung dengan penciptanya. Mereka beranggapan bahwa sang pencipta menurunkan manusia tanpa jenis kelamin yang jelas untuk memimpin upacara adat keagamaan pada masa itu. Manusia ciptaan terakhirnya ini disebut “waria” karena tidak memiliki jenis kelamin yang jelas. (Trianto dalam Masgabah 2017: 1). Dalam upaya untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari sang pencipta, bissu melakukan berbagai upacara adat keagamaan, termasuk upacara *ma temmu taung* yang merupakan upacara syukuran di akhir tahun. Dalam upacara adat ini, para bissu melakukan berbagai ritual, salah satunya adalah ritual *maggiri*.

Dalam tradisi Bugis, ritual *maggiri* merupakan upacara penyucian yang dilakukan oleh mereka yang memiliki status keramat. *Maggiri* dianggap dapat menghubungkan dunia spiritual dengan dunia manusia, itulah sebabnya ritual ini memiliki peran penting dalam pesta adat *bissu*. Ritual *maggiri* dipandang oleh bissu dan orang-orang yang mengikuti pesta adat ini sebagai simbol penting dari keseimbangan dan harmoni alam semesta. Mereka juga melihatnya sebagai cara untuk membangun hubungan antara manusia dan makhluk gaib.

Seiring berjalannya waktu, komunitas *bissu* semakin berkurang dan berada diambang kepunahan. Berbagai faktor yang menjadikannya demikian yakni masyarakat bugis modern yang menganut agama Islam beranggapan tradisi yang dilakukan oleh para *bissu* membuat pergeseran pemahaman keagamaan dan menganggap tidak sesuai dengan ajaran dalam agama Islam. Sementara itu, faktor dalam komunitas *bissu* adalah bagaimana *bissu* harus menyesuaikan diri dengan era yang berubah-ubah, dan regenerasi kepemimpinan dan anggota baru. (Latief dalam Masgabah 2017: 1). Sehingga dengan punahnya *bissu* dapat memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan ritual-ritual yang mereka lakukan, termasuk pelaksanaan tarian *maggiri* yang menjadikan *bissu* berperan sangat penting di dalam pelaksanaannya.

Sementara itu, Tarian *maggiri* merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini, tarian tersebut mencerminkan sejarah dan tradisi masyarakat Bugis yang perlu diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, ritual *maggiri* memiliki karakteristik atau elemen yang unik, langka, atau tidak umum sehingga penelitian dapat berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata budaya dan dapat memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk melestarikan dan menjaga keberadaan budaya bugis yakni upacara adat ritual *maggiri* yang dilaksanakan oleh *bissu*, maka perlu diadakan penelitian guna mengangkat tentang makna denotasi dan konotasi pada teks memmang dalam ritual *maggiri* *bissu* di kabupaten bone. Perlunya penelitian ini juga disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang makna verbal dalam ritual *maggiri* membuat kita belum sepenuhnya memahami peran dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan khususnya bahasa Indonesia yakni hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar atau sumber daya pendidikan yang dapat digunakan oleh guru dalam konteks pengajaran bahasa dan budaya. Seperti teks ritual *maggiri* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Indonesia, mengenalkan siswa pada penggunaan bahasa dan makna simbolik yang mungkin belum terdapat dalam materi ajar konvensional. Ini dapat membuat pembelajaran bahasa lebih menarik dan relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Majid (2021) Makna Verbal dan Nonverbal dalam Ritual Maggiri pada Bissu di Kabupaten Bone dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolis, mengungkapkan bahwa makna verbal pada ritual maggiri berupa nyanyian doa (memmang) yang mengandung pesan-pesan, permohonan ijin, permohonan berkah serta doa keselamatan kepada dewata, Sedangkan makna nonverbal dengan komponen-komponen yang terdiri dari baju bodo, keris dan alusu. Tujuan atraksi ini diyakinkan bissu agar dapat terhindar dari bahaya (tulak bala).

Selanjutnya, Irawati (2015) Makna Simbolik dalam Teks Ritual Maggiri pada Pesta Adat Komunitas Bissu di Kabupaten Pangkep (Strukturalisme Levi-Strauss), mengungkapkan makna simbolik yang terdapat dalam ritual maggiri adalah 1) simbol kesempurnaan bissu berupa ota sakke (siri, kapur, tembakau, dan pinang), 2) sesajen adalah simbol dari status sosial, kesempurnaan agama Tuhan, dan hari-hari yang ada dalam setiap minggunya, kue dua belas macam adalah simbol kebahagiaan yang selalu menjadi harapan akan terulang kembali dan pembauran suku Bugis dengan suku lainnya, yang menandakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, 3) pakaian adalah simbol bahwa manusia harus menutup auratnya mulai dari kepala hingga mata kaki sebagai makhluk yang paling mulia di bumi ini, 4) mantera ataupun nyanyian adalah lantunan seorang hamba kepada sang pencipta tentang dari mana manusia berasal dan bagaimana harus hidup secara beradab dan tidak boleh sombong, karena sesungguhnya kesombongan hanya akan menghancurkan manusia melalui azab yang diturunkan oleh Sang Pencipta. Serta peneliti juga mengungkapkan perspektip masyarakat sigeri terhadap keberadaan komunitas bissu di kecamatan Sigeri.

Oleh sebab itu, meskipun ritual maggiri telah menjadi praktik yang dilakukan berulang kali, pemahaman terperinci tentang makna verbal yang terkandung dalam ritual ini masih terbatas. Penelitian yang mendalam dan terfokus pada aspek semiotik dan lapisan makna dalam teks ritual, belum banyak dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sugiyono 2020: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Menurut (Sugiyono 2012: 137) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer dalam penelitian ini yakni observasi lapangan dan wawancara dengan bissu dan budayawan. Data sekunder Menurut (Sugiyono 2012: 137) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang diperoleh sesuai dengan sumber data dari artikel, penelitian ini. sekunder dokumen, jurnal, buku referensi, berkenaan dengan situs di internet penelitian yang dilakukan.

Setelah memilih metode untuk penelitian, langkah selanjutnya yaitu menerapkan teori semiotika dari Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan sistem semiotika tanda pada bahasa atau teks dalam ritual *maggiri* oleh *bissu* di Kabupaten Bone. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan *bissu* dan budayawan, yang kemudian direkam suara untuk memastikan kelengkapan informasi. Selain itu, dokumentasi juga ada sebagai pendukung dalam penelitian ini. Maka diketahuilah jenis tanda dan hubungannya dengan konteks budaya, nilai, dan praktik spiritual dalam komunitas yang menjalankan ritual tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap teks-teks lagu pada ritual *maggiri* di peroleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1.

Larik Memmang 1

Memmang	O iya sabo sabo iyo (Wahai seluruh yang mendengarkan)
Denotasi	Panggilan kepada semua orang yang sedang mendengarkan atau memperhatikan.
Konotasi	Permohonan perhatian dan penghormatan kepada kepada roh atau kuasa gaib yang dipercaya hadir dalam ritual <i>maggiri</i> .

Berdasarkan analisis pada larik *memmang* 1 mengindikasikan sebuah kalimat yang mengarahkan pemanggilan kepada roh atau kuasa gaib yang dipercaya hadir dalam ritual *maggiri*. Dalam tradisi *Bissu*, hubungan dengan alam dan dunia spiritual sangatlah penting. Dengan memulai ungkapan “Wahai” untuk panggilan kepada entitas spiritual atau alam semesta secara keseluruhan, hal ini menunjukkan rasa hormat dan kesadaran akan keberadaan mereka yang hadir dalam ritual. Dengan demikian, kalimat “Wahai seluruh yang mendengarkan” dalam konteks *maggiri* adalah tentang kesadaran dan kesatuan dalam menjalankan ritual adat.

Tabel 2.

Larik Memmang 2

Memmang	O arengkalingnga manekko (Dengarlah wahai semua)
Denotasi	Perintah atau seruan untuk mendengarkan dengan seksama.
Konotasi	Selain sekadar mendengarkan secara fisik, ini juga mencerminkan harapan akan kehadiran jiwa dan pikiran yang terbuka, serta kesiapan untuk menerima pesan yang akan disampaikan dengan penuh pengertian dan kesadaran akan makna yang lebih dalam.

Berdasarkan tabel larik *memmang* 2 dalam konteks *maggiri*, komunikasi dengan dunia spiritual sering dianggap penting, kalimat tersebut merupakan panggilan untuk para peserta ritual agar tidak hanya mendengar secara fisik, tetapi juga hadir secara mental, emosional, dan spiritual. Panggilan “dengarlah” mencerminkan kepercayaan bahwa peserta ritual perlu membuka telinga dan hati mereka untuk mendengarkan pesan-pesan atau instruksi-instruksi yang mungkin akan disampaikan oleh pemimpin ritual atau pihak yang memimpin prosesi. Ini juga dapat dianggap sebagai permohonan kesadaran dan kehadiran penuh selama ritual, serta penghormatan terhadap kehadiran spiritual yang turut hadir dalam prosesi tersebut.

Tabel 3.

Larik Memmang 3

Memmang	Macoa malolo (Tua muda)
Denotasi	Merujuk kepada perbedaan usia antara individu.
Konotasi	Keselarasan antara generasi yang lebih tua yang membawa warisan budaya dan pengetahuan yang kaya, dengan generasi yang lebih muda yang membawa semangat dan inovasi baru.

Berdasarkan analisis larik memmang 3 kalimat tersebut menggambarkan inklusivitas dalam konteks ritual. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa memandang usia atau latar belakang, memiliki peran dan kontribusi penting dalam ritual. Dengan menyatukan semua peserta, frasa ini menegaskan pentingnya kesatuan dalam pengalaman spiritual bersama. Merujuk pada kalimat “tua dan muda” artinya menghargai peran kedua generasi dalam ritual. Generasi yang lebih tua membawa pengalaman, kebijaksanaan, dan tradisi, sementara generasi yang lebih muda membawa semangat, kreativitas, dan inovasi untuk memperkaya praktik ritual. Dalam beberapa budaya, “tua” sering dikaitkan dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang datang dengan usia, sementara “muda” merujuk pada semangat dan kekreatifan. Dalam konteks ini, menyoroti pentingnya menggabungkan keterampilan dan kebijaksanaan dari generasi yang lebih tua dengan energi dan inovasi dari generasi muda.

Tabel 4.
Larik Memmang 4

Memmang	Riolo rimunri (Di depan di belakang)
Denotasi	Dua arah atau posisi yang berlawanan.
Konotasi	Mengisyaratkan pada masa depan dan masa lalu.

Berdasarkan analisis pada tabel 4 ditinjau dari perspektif ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa seseorang berada di antara masa lalu dan masa depan. Pada kalimat “yang depan” mengisyaratkan kepada masa depan, harapan, dan kemungkinan yang akan datang kedepannya, sementara “yang belakang” dapat mengacu pada masa lalu, kenangan, dan pengalaman yang akan membentuk untuk masa mendatang. Dalam ritual ini, kita menghargai warisan masa lalu sambil bergerak maju dengan keyakinan dan optimisme menuju masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, peserta ritual diundang untuk memandang ke depan dengan tekad dan semangat, sambil tetap menghargai dan belajar dari perjalanan yang telah dilalui.

Tabel 5.
Larik Memmang 5

Memmang	Riluseku wali - wali (Yang berada dikanan-kiriku)
Denotasi	Arah atau posisi di sisi kanan dan sisi kiri.
Konotasi	Di antara dua kekuatan atau aspek yang berlawanan tetapi saling melengkapi.

Berdasarkan analisis pada larik 5, kalimat “di sebelah kanan dan kiriku” dalam ritual maggiri mencerminkan konsep keseimbangan dan keterhubungan dalam pengalaman spiritual. Ini mengindikasikan bahwa seseorang berada di tengah-tengah, di antara dua kekuatan atau aspek yang berlawanan tetapi saling melengkapi. Dalam konteks ritual maggiri, ini bisa menggambarkan harmoni antara berbagai elemen spiritual, seperti keseimbangan antara kekuatan positif dan negatif, atau keseimbangan antara spiritualitas individu dan kolektif. Selain itu, konsep ini juga bisa merujuk pada keterhubungan dengan alam semesta atau dunia spiritual, di mana peserta ritual merasa dikelilingi oleh energi yang mendukung dari segala arah. Dengan demikian, kalimat tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan, keterhubungan, dan kesadaran dalam menjalani perjalanan spiritual.

Tabel 6.
Larik Memmang 6

Memmang	Ritengnga parulu waju (Di tengah- tengah ujung baju)
Denotasi	Posisi di bagian tengah atau pusat dari ujung baju.
Konotasi	Seseorang berada di pusat perhatian atau esensi dari apa yang diwakili oleh baju tersebut.

Berdasarkan analisis pada tabel 6, kalimat “di tengah-tengah ujung baju” dalam ritual maggiri mencerminkan konsep kesatuan dan keterhubungan dalam pengalaman spiritual. Ini menunjukkan bahwa seseorang berada di pusat perhatian atau esensi dari apa yang diwakili oleh baju tersebut. Dalam konteks ritual maggiri, baju sering kali memiliki makna simbolis yang dalam, mungkin sebagai lambang identitas, spiritualitas, atau status sosial. Dengan berada “di tengah-tengah ujung baju” peserta ritual diingatkan akan keberadaan mereka yang menjadi pusat dari segala sesuatu yang diwakili oleh ritual tersebut. Ini juga dapat menandakan peran sentral yang dimainkan oleh individu dalam menjaga keseimbangan dan kesatuan dalam praktik spiritual. Dengan demikian, kalimat ini menekankan pentingnya kesadaran akan posisi dan peran seseorang dalam konteks spiritual yang lebih luas.

Tabel 7.
Larik Memmang 7

Memmang	Sumpuko penrang arana (Bertumpulah engkau dengan kokoh)
Denotasi	Perintah untuk bersatu atau berkumpul secara solid dan kokoh, tanpa goyah.
Konotasi	Menyampaikan konsep kekuatan, keteguhan, dan kesatuan dalam praktik spiritual.

Berdasarkan analisis pada tabel 7, kalimat “bertumpulah engkau yang tak dapat tergoyahkan” dalam ritual maggiri menyampaikan konsep kekuatan, keteguhan, dan kesatuan dalam praktik spiritual. Ini mengajak peserta ritual untuk memperkuat keyakinan dan komitmen mereka terhadap sang pencipta. Dengan menekankan ketidaktergoyahkan, kalimat tersebut merangsang kesadaran akan kestabilan dan keteguhan dalam keyakinan spiritual. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk tetap teguh dan tidak goyah dalam menghadapi tantangan atau cobaan dalam kehidupan, dengan bersandar pada keyakinan dan sang pencipta. Dengan demikian, kalimat ini menegaskan pentingnya untuk terus memperkuat hubungan dan keterhubungan dengan sang pencipta.

Tabel 8.
Larik Memmang 8

Memmang	Iko baringeng ratu (Engkaulah harapan kami)
Denotasi	Seseorang atau sesuatu yang dianggap sebagai harapan yang penting bagi kelompok atau komunitas tertentu.
Konotasi	Pengharapan kepada Tuhan (dewata).

Berdasarkan analisis pada larik memmang 8, kalimat “Engkau harapan kami” dalam ritual maggiri mencerminkan konsep pengharapan dan keteguhan keyakinan terhadap sang pencipta. Ini mengekspresikan rasa keterhubungan dan ketergantungan manusia pada entitas spiritual atau kekuatan yang dianggap sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Dalam konteks ritual maggiri, frase ini mengisyaratkan kepercayaan dan penghormatan terhadap sang pencipta yang menjadi landasan atau sumber harapan bagi peserta ritual. Bahwa dalam menghadapi kehidupan, manusia menggantungkan harapannya pada kekuatan ilahi yang diyakini sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Dengan demikian, kalimat ini mengajak peserta ritual untuk mengakui, menghormati, dan menguatkan keterhubungan mereka dengan sang pencipta sambil bersama-sama menggantungkan harapan mereka padanya dalam menjalani kehidupan.

Tabel 9.
Larik Memmang 9

Memmang	Tassiwelle - welle tapeng (Tidak ada jarak dan antaranya)
Denotasi	Tidak ada perbedaan atau pemisahan.
Konotasi	Bahwa jarak fisik atau kedekatan secara lahiriah tidak menghalangi keberadaan atau kehadiran sang pencipta dalam kehidupan.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 9, kalimat tersebut menggambarkan bahwa jarak fisik atau kedekatan secara lahiriah tidak menghalangi keberadaan atau kehadiran sang pencipta dalam kehidupan individu. Meskipun sang pencipta mungkin tampak jauh atau tidak terlihat secara fisik, kehadirannya dapat dirasakan secara batiniah. Dengan demikian, kalimat tersebut adalah pengakuan akan keterhubungan yang tak terputus antara individu dan sang pencipta, bahkan di tengah jarak fisik atau ketidakjelasan visual. Ini mengajak peserta ritual untuk merasakan kehadiran yang terus-menerus dari sang pencipta dalam hati dan jiwa mereka, serta untuk memperkuat ikatan spiritual mereka dengannya melalui kesadaran dan pengabdian.

Tabel 10.

Larik Memmang 10

Memmang	Tasisumpureng sunnia (Niat yang tidak terpecah pecah)
Denotasi	Tekad yang sangat teguh dan tidak terbagi-bagi.
Konotasi	Kekuatan, keteguhan, dan kesatuan dalam pengalaman spiritual.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 10, kalimat “Niat yang tidak terpecah pecah” dalam ritual maggiri mencerminkan arti yang serupa dengan kalimat “Bertumpulah engkau yang tak tergoyahkan”. Kedua kalimat tersebut menekankan konsep kekuatan, keteguhan, dan kesatuan dalam pengalaman spiritual. Dengan memelihara niat yang kokoh dan bersandar pada keyakinan pada sang pencipta.

Tabel 11.

Larik Memmang 11

Memmang	Ia mula rilinge’mu (Itulah harapan pertamamu)
Denotasi	Harapan pertama yang muncul dari hati atau pikiran seseorang.
Konotasi	Tuhan (dewata) sumber harapan manusia.

Berdasarkan analisis pada di atas, kalimat tersebut mengangkat kehadiran sang pencipta sebagai harapan utama. Ini mencerminkan keyakinan akan kekuatan, kemurahan, dan perlindungan yang diberikan oleh entitas ilahi. Dengan menyatakan bahwa sang pencipta adalah “harapan pertama” artinya dalam mencari bimbingan dan kekuatan sang pencipta dianggap sebagai pangkal segala harapan dan keberkahan, yang memandu dan memberikan arah dalam perjalanan kehidupan manusia. Selain itu, kalimat ini juga mencerminkan konsep keterhubungan yang mendalam antara manusia dan sang pencipta. Dengan mengakui sang pencipta sebagai “harapan pertama”, Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, mencari kehadiran dan petunjuk sang pencipta adalah langkah pertama dan paling penting dalam mencapai kedamaian dan kesempurnaan. Dengan demikian, kalimat ini mengajak untuk mengarahkan harapan, doa, dan kepercayaan mereka kepada sang pencipta sebagai sumber utama harapan dan berkat dalam menjalani kehidupan di dunia.

Tabel 12.

Larik Memmang 12

Memmang	Mula ri bare’- bare’ mu (Yang pertama muncul dari lubuk hatimu yang dalam)
Denotasi	sesuatu yang pertama kali timbul hati atau pikiran seseorang.
Konotasi	Mencerminkan gagasan bahwa Tuhan (dewata) adalah yang pertama dalam segala hal, termasuk dalam pemikiran dan perasaan manusia.

Berdasarkan analisis pada tabel 12, dalam konteks ini, ungkapan “yang pertama muncul dalam hatimu” sering kali ditafsirkan sebagai kehadiran Tuhan (dewata). Kalimat ini mencerminkan gagasan bahwa Tuhan (dewata) adalah yang pertama dalam segala hal, termasuk dalam pemikiran dan perasaan manusia. Ini menyiratkan bahwa kehadiran dewata mendahului segala sesuatu dalam hati manusia. Sebelum manusia mengalami atau memikirkan apapun, Tuhan (dewata) sudah ada dalam kesadaran dan hati mereka. Dengan demikian, kalimat ini adalah pengakuan akan kekuasaan, kehadiran, dan keberadaan

dewata sebagai yang pertama dalam hati manusia. Hal ini mengajak manusia untuk senantiasa mengutamakan kehadiran dewata dalam segala hal, serta memandang-Nya sebagai sumber kebijaksanaan, cinta, dan kekuatan dalam hidup mereka.

Tabel 13.

Larik Memmang 13

Memmang	Manai ri Botting Langi (yang bersemayam di langit)
Denotasi	Sesuatu yang berada di alam surgawi atau langit.
Konotasi	perumpamaan untuk Tuhan (dewata).

Berdasarkan analisis pada larik memmang, dalam konteks ritual maggiri, ungkapan “yang bersemayang di langit” dapat diinterpretasikan sebagai representasi atau perumpamaan untuk Tuhan. Filosofi di balik ungkapan ini adalah bahwa Allah digambarkan sebagai entitas yang tinggi dan suci yang bersemayang atau berada di dimensi langit yang lebih tinggi. Dalam kepercayaan dan spiritualitas, langit sering kali diasosiasikan dengan kedalaman, kemurnian, dan keagungan. Dengan menggambarkan Tuhan (dewata) sebagai “yang bersemayang di langit”, ritual maggiri mengangkatnya sebagai kekuatan yang suci dan agung yang melebihi keterbatasan dunia fisik. Ini menekankan keagungan dan kedaulatannya atas segala sesuatu di alam semesta.

Tabel 14.

Larik Memmang 14

Memmang	Mula rirampu – rampummu (Harapan pertamamu yang sangat di harapkan)
Denotasi	Aspirasi atau tujuan utama yang ingin dicapai.
Konotasi	Harapan ini mungkin berkaitan dengan pencarian makna, pemurnian diri, atau pemenuhan kebutuhan spiritual individu atau komunitas.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 14, dalam ritual maggiri, ungkapan “harapan pertamamu yang sangat diharapkan” dapat diinterpretasikan sebagai penghormatan dan ketergantungan pada Tuhan (Dewata) sebagai pencipta alam semesta dan sumber segala harapan. Filosofi di balik kalimat ini menekankan bahwa Tuhan (Dewata) adalah sumber utama harapan dan kekuatan dalam kehidupan manusia. Ungkapan ini mengajak peserta ritual untuk mengarahkan harapan dan doa mereka kepada Tuhan (Dewata) sebagai sumber kehidupan yang utama. Ini mencerminkan keyakinan bahwa kekuatan dan kemurahan Allah melampaui segala-galanya, dan bahwa harapan yang diletakkan pada-Nya adalah yang paling diharapkan dan dianggap paling bernilai.

Tabel 15.

Larik Memmang 15

Memmang	Pajung dewatae (Istana dewata)
Denotasi	Tempat kediaman para dewa.
Konotasi	Tempat dimana kehadiran spiritual atau entitas ilahi dianggap bermukim.

Berdasarkan analisis pada tabel 15, “Istana Dewata” dalam konteks ritual maggiri bisa memiliki filosofi yang mendalam. Istana Dewata bisa diinterpretasikan sebagai simbol keagungan dan kemuliaan, tempat dimana kehadiran spiritual atau entitas ilahi dianggap bermukim. Di balik kalimat ini mungkin mencerminkan kepercayaan akan kehadiran dan kekuasaan entitas spiritual dalam ritual maggiri. Istana Dewata dapat dianggap sebagai pusat atau titik fokus dari kehadiran spiritual yang dihormati dan dipuja dalam ritual. Ini menegaskan kebesaran dan keagungan entitas ilahi serta pentingnya menghormati dan memuliakan keberadaan mereka. Selain itu, kalimat ini juga bisa merujuk pada pencarian atau pencapaian spiritual tertinggi dalam praktik ritual. Istana Dewata dapat dianggap sebagai tujuan akhir atau tempat tinggal para dewa atau entitas spiritual yang dihormati, yang menjadi sumber kebijaksanaan, kekuatan, dan berkat dalam kehidupan manusia.

Tabel 16.
Larik Memmang 16

Memmang	Cenrana datu ajue (Cendana raja kayu)
Denotasi	Jenis kayu yang memiliki nilai simbolis.
Konotasi	kokoh dan teguh dalam iman di Ibarat kayu cendana yang tidak lapuk meski terkena hujan.

Berdasarkan analisis pada tabel 16, di balik ungkapan ini menekankan keabadian dan kekokohan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, seperti keabadian dan kekokohan cendana sebagai “raja kayu”. Bahkan ketika segala sesuatu di dunia fana ini berubah dan lewat, hubungan manusia dengan Sang Pencipta tetap kokoh dan abadi, tidak terpengaruh oleh perubahan zaman atau situasi. Dengan menggunakan metafora “cendana raja kayu”, ritual maggiri mengajak peserta ritual untuk menanamkan kekokohan dan keabadian dalam hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta. Ini mengingatkan mereka bahwa meskipun dunia mungkin berubah, keimanan dan kesetiaan kepada Sang Pencipta harus tetap teguh dan tidak tergoyahkan.

Tabel 17.
Larik Memmang 17

Memmang	Nyameng mpau rasamaleng (Kenikmatan membawa rasa haru)
Denotasi	Kebahagiaan yang memunculkan kegembiraan.
Konotasi	Ketika seseorang merasakan kehadiran kekuatan spiritual atau koneksi yang kuat dengan dunia yang lebih tinggi, hal itu dapat menghasilkan perasaan haru yang mendalam.

Berdasarkan analisis pada tabel 17, dalam konteks ritual maggiri, ungkapan “kenikmatan membawa rasa haru” bisa merujuk pada kedalaman pengalaman spiritual yang dirasakan oleh peserta ritual. Filosofi di balik ungkapan ini mungkin mencerminkan bahwa dalam momen-momen ketika peserta ritual merasakan kedekatan yang mendalam dengan yang Ilahi atau Sang Pencipta, mereka tidak hanya merasakan sukacita atau kebahagiaan, tetapi juga perasaan haru atau terharu yang mendalam. Pengalaman spiritual yang mendalam sering kali memicu perasaan emosional yang kuat, termasuk rasa haru atau terharu. Ini mungkin karena kesadaran akan kehadiran yang Ilahi, rasa syukur yang mendalam, atau pengalaman kebersamaan yang intens dengan sesama peserta ritual.

Tabel 18.
Larik Memmang 18

Memmang	Rigasara’ko musakke (Berusahalah engkau semaksimal mungkin)
Denotasi	melakukan upaya dengan sepenuh kemampuan dan kekuatan yang dimiliki.
Konotasi	Menekankan pentingnya kesungguhan dan ketulusan dalam menjalankan ritual serta melibatkan diri secara penuh dalam proses spiritual.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 18, dalam konteks ritual maggiri, filosofi di balik ungkapan “berusahalah engkau semaksimal mungkin” mengandung makna yang mendalam. Ungkapan ini mengajak peserta ritual untuk memberikan upaya terbaik mereka dalam menjalani praktik spiritual dan mengambil bagian dalam ritual. Filosofi ini mencerminkan nilai-nilai seperti ketekunan, dedikasi, dan komitmen dalam mencapai tujuan spiritual. Dalam praktik ritual, kesungguhan hati dan keinginan untuk mencapai kedalaman pengalaman spiritual sangatlah penting. Dengan berusaha semaksimal mungkin, peserta ritual menunjukkan penghormatan dan pengabdian mereka kepada tradisi dan kepercayaan spiritual mereka.

Tabel 19.
Larik Memmang 19

Memmang	Kemennyang to leteng riwu' (Wewangian yang membawa menuju para dewata)
Denotasi	Aroma atau bau yang dihasilkan oleh wewangian tertentu yang diyakini dapat memperkuat atau meningkatkan koneksi dengan para dewata.
Konotasi	Mencapai kedekatan dengan entitas spiritual atau dewata.

Berdasarkan analisis pada tabel 19, dalam konteks ritual maggiri, wewangian sering kali memiliki makna yang mendalam dan filosofis. Wewangian yang digunakan dalam ritual dapat dianggap sebagai persembahan atau simbol dari keharuman dan kemurnian yang dihadirkan dalam praktik spiritual. Di balik penggunaan wewangian ini mungkin mencerminkan upaya untuk menyucikan diri dan lingkungan sekitar, serta untuk menghadirkan kesucian dan keharuman bagi para dewata atau entitas spiritual yang dihormati dalam ritual. Wewangian juga dapat dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual, membawa peserta ritual lebih dekat dengan kehadiran yang Ilahi. Penggunaan wewangian dalam ritual maggiri juga dapat mengekspresikan keindahan dan kemuliaan yang terkandung dalam praktik spiritual. Aroma yang harum dan menyegarkan dapat menciptakan atmosfer yang tenang dan sakral, memfasilitasi pengalaman spiritual yang lebih dalam dan mengangkat kesadaran peserta ritual ke tingkat yang lebih tinggi.

Tabel 20.
Larik Memmang 20

Memmang	Teddu' denra maningo (Membangunkan dengan syahdu)
Denotasi	Membangunkan dengan cara yang lembut.
Konotasi	Menyiratkan bahwa proses penyadaran atau penghidupan kembali harus dilakukan dengan suasana yang hening, tenang, dan penuh kesyukuran.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 20, ungkapan “membangunkan dengan syahdu” dalam konteks ritual maggiri bisa memiliki makna filosofis yang mendalam. Ini bisa menunjukkan bahwa ritual tersebut tidak hanya menyebabkan bangunnya peserta secara fisik, tetapi juga secara emosional, spiritual, atau bahkan intelektual. Filosofi di balik ungkapan ini mungkin mencerminkan bahwa ritual maggiri memiliki kemampuan untuk merangsang atau membangunkan kesadaran spiritual peserta, membawa mereka ke dalam keadaan yang tenang, damai, dan penuh kehadiran. Pengalaman ini dapat membawa peserta ke dalam keadaan syahdu, yaitu keadaan yang dipenuhi dengan ketenangan, kebahagiaan, dan kehadiran yang Ilahi.

Tabel 21.
Larik Memmang 21

Memmang	Gojenggi denra maluwa (Bangunkan dengan lembut)
Denotasi	Membangunkan dengan cara yang halus, tidak mengganggu, dan tanpa kekerasan.
Konotasi	Menunjukkan perlunya membangkitkan atau menyadarkan sesuatu dengan kelembutan dan kehati-hatian.

Berdasarkan analisis pada tabel 21, ungkapan di balik kalimat “bangunkan dengan lembut” dalam ritual maggiri mungkin mencerminkan nilai-nilai kelembutan, penghargaan terhadap kehadiran spiritual, dan keberanian untuk memasuki dimensi spiritual dengan ketenangan dan penuh kesadaran. Dalam praktik ritual, membangunkan dengan lembut dapat melambangkan upaya untuk menghormati kehadiran yang Ilahi dengan sikap yang lembut dan penuh perhatian, serta mengakui kebutuhan untuk memperlakukan praktik spiritual dengan penuh kelembutan dan rasa hormat. Ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang halus dan penuh kasih dalam menjalani

perjalanan spiritual, serta kemampuan untuk merespons dengan kesadaran dan kepekaan terhadap energi spiritual yang ada. Dengan demikian, “bangunkan dengan lembut” dalam ritual maggiri mengajak peserta ritual untuk memasuki pengalaman spiritual dengan sikap yang lembut, penuh perhatian, dan penghormatan yang mendalam terhadap kehadiran yang Ilahi.

Tabel 22.
Larik Memmang 22

Memmang	Natokkona natule – tule (Terbangun dengan hati hati)
Denotasi	Proses bangun dari tidur atau kesadaran dengan penuh kehati-hatian dan tanpa tergesa-gesa
Konotasi	Bahwa setiap langkah atau tindakan dalam ritual harus dilakukan dengan penuh perhatian, kehalusan, dan kecermatan.

Berdasarkan analisis pada tabel 22, dalam konteks ritual maggiri, dimana hubungan dengan yang Ilahi sangat dihargai, “terbangun dengan hati-hati” dapat mencerminkan kebutuhan untuk menghargai dan merespons kehadiran yang Ilahi dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian. Peserta ritual diminta untuk memasuki pengalaman spiritual dengan sikap yang tenang, bijaksana, dan penuh penghayatan, tanpa tergesa-gesa atau terganggu oleh pikiran atau emosi yang tidak perlu. Filosofi ini juga dapat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kedamaian batin dalam praktik spiritual, serta menghargai setiap detil dan momen dalam pengalaman ritual. Dengan membangun kehadiran spiritual dengan hati-hati, peserta ritual diharapkan dapat merasakan kedamaian dan keberkahan yang mendalam dalam praktik spiritual mereka.

Tabel 23.
Larik Memmang 23

Memmang	Natule – tule tinaju (Dengan memperhatikan segala sesuatu)
Denotasi	Perhatian yang cermat pada setiap hal atau aspek yang ada.
Konotasi	Mencerminkan pentingnya kesadaran dan perhatian terhadap setiap aspek yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Berdasarkan analisis pada tabel 23, dalam konteks ritual maggiri, di mana setiap tindakan dan simbol memiliki makna yang mendalam, “dengan memperhatikan segala sesuatu” menggarisbawahi kebutuhan untuk memperhatikan dan menghargai setiap elemen yang hadir dalam ritual. Ini termasuk tindakan, kata-kata, simbol, serta kehadiran fisik, emosional, dan spiritual peserta ritual. Filosofi ini juga mencerminkan upaya untuk mengakui dan merespons kehadiran yang Ilahi dalam setiap aspek kehidupan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dengan memperhatikan segala sesuatu, peserta ritual diharapkan dapat merasakan kedalaman dan keindahan dalam pengalaman spiritual mereka, serta menghargai kehadiran yang Ilahi dalam segala hal.

Tabel 24.
Larik Memmang 24

Memmang	Nasisae - sae kenneng (Sehingga mendatangkan tujuan)
Denotasi	Mencapai hasil atau akhir yang diinginkan.
Konotasi	Mencerminkan upaya untuk mencapai keselarasan spiritual, pemulihan, atau pemenuhan kebutuhan spiritual individu dan komunitas.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 24, ungkapan di balik kalimat “sehingga mendatangkan tujuan” dalam ritual maggiri menyoroti hubungan antara kesadaran spiritual dan pencapaian tujuan spiritual. Ungkapan ini mengajak peserta ritual untuk memahami bahwa melalui kesadaran spiritual yang mendalam, mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam praktik ritual. Dalam konteks ritual maggiri, dimana tujuan mungkin meliputi pencarian makna, penyucian diri, atau penyatuan dengan yang Ilahi,

“sehingga mendatangkan tujuan” menekankan bahwa pengalaman spiritual yang penuh kesadaran dan penghayatan dapat membawa peserta ritual lebih dekat kepada pencapaian tujuan tersebut.

Tabel 25.
Larik Memmang 25

Memmang	Napakkalapulawe (Dan mempersatukan)
Denotasi	Tindakan atau proses menyatukan.
Konotasi	Bahwa ritual <i>maggiri</i> tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman spiritual kepada individu secara terpisah, tetapi juga untuk memperkuat ikatan dan hubungan antaranggota komunitas yang melaksanakan ritual.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 25, filosofi di balik ungkapan “dan mempersatukan” dalam ritual *maggiri* menekankan pentingnya persatuan dalam pengalaman spiritual. Ungkapan ini mengajak peserta ritual untuk mengakui bahwa melalui praktik ritual yang mendalam, mereka dapat merasakan hubungan yang lebih dalam dengan yang Ilahi dan satu sama lain, serta mencapai tingkat kesatuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ritual *maggiri*, di mana hubungan dengan yang Ilahi dan komunitas sangat dihargai, “dan mempersatukan” menyoroti tujuan ritual untuk membawa peserta ritual bersama-sama dalam pengalaman spiritual yang bersatu. Ini mencerminkan gagasan bahwa melalui penghayatan yang mendalam terhadap praktik ritual, peserta ritual dapat merasakan hubungan yang lebih erat dengan yang Ilahi dan dengan sesama peserta ritual.

Tabel 26.
Larik Memmang 26

Memmang	Cempaniga to rialu (asam yang bulat)
Denotasi	Benda berbentuk bulat yang memiliki rasa asam.
Konotasi	Seperti asam yang bulat tidak mudah hancur atau terurai demikian pula dalam praktik ritual, peserta ritual ditantang untuk memelihara tekad yang bulat dan tidak tergoyahkan meskipun dihadapkan pada rintangan atau cobaan.

Berdasarkan analisis pada tabel 26, dalam konteks ritual *maggiri*, ungkapan “ibaratkan asam yang bulat” dapat menggambarkan keberanian dan keteguhan hati yang diperlukan dalam menjalani perjalanan spiritual. Seperti asam yang bulat tidak mudah hancur atau terurai, demikian pula dalam praktik ritual, peserta ritual ditantang untuk memelihara tekad yang bulat dan tidak tergoyahkan meskipun dihadapkan pada rintangan atau cobaan.

Tabel 27.
Larik Memmang 27

Memmang	To rirere to ribawa sipe (Mengarahkan dengan baik)
Denotasi	Memberikan arahan atau bimbingan dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
Konotasi	Menggambarkan kearifan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin ritual dalam memahami tradisi, nilai-nilai, dan tujuan ritual secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis pada tabel 27, dalam praktik ritual seperti *maggiri* dimana hubungan dengan yang Ilahi sangat dihargai, “mengarahkan dengan baik” menunjukkan bahwa panduan spiritual memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta ritual dengan bijaksana, memandu mereka melalui perjalanan spiritual dengan kehati-hatian, pengetahuan, dan kearifan. Filosofi ini juga mencerminkan pentingnya memiliki panduan yang dapat memberikan arahan yang tepat dan memastikan bahwa peserta ritual bergerak maju dalam perjalanan spiritual mereka dengan cara yang benar dan bermakna. Dengan

pengarahan yang baik, peserta ritual dapat merasakan kepercayaan dan ketenangan, mengetahui bahwa mereka didampingi dan dibimbing dalam setiap langkahnya.

Tabel 28.

Larik Memmang 28

Memmang	Arenao ritu lowang (Mengikutlah kemana engkau akan di bawa)
Denotasi	Mengikuti arah atau petunjuk yang diberikan, tanpa keberatan atau perlawanan.
Konotasi	Menekankan pada sikap ketaatan dan kesediaan untuk mengikuti alur atau rencana yang ditetapkan.

Berdasarkan analisis pada larik memmang 28, “mengikutlah kemana engkau akan dibawa” dalam konteks ritual maggiri mencerminkan konsep penyerahan diri kepada kekuatan spiritual atau panduan yang lebih tinggi. Filosofi di balik ungkapan ini mengajak peserta ritual untuk melepaskan kendali atas diri mereka dan bersedia mengikuti arahan yang diberikan oleh kekuatan spiritual atau panduan yang mereka percayai. Dalam praktik ritual, seperti maggiri, di mana hubungan dengan yang Ilahi sangat dihargai, “mengikutlah kemana engkau akan dibawa” menunjukkan sikap rendah hati dan penerimaan terhadap rencana yang lebih besar yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh peserta ritual. Hal ini menekankan kepercayaan bahwa mengikuti arahan spiritual atau panduan yang lebih tinggi akan membawa mereka ke tempat yang tepat dalam perjalanan spiritual mereka.

Tabel 29.

Larik Memmang 29

Memmang	Arena batoa - toa (Mengikutlah dengan pasrah)
Denotasi	Mengikuti dengan tunduk dan tanpa perlawanan.
Konotasi	Sikap rendah hati, kepatuhan, dan ketundukan dalam menjalankan ritual secara menyeluruh.

Berdasarkan pada larik memmang 28, “Mengikutlah dengan pasrah” dalam konteks ritual maggiri menyoroti sikap kesediaan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekuatan spiritual atau panduan yang lebih tinggi dengan penuh kepercayaan dan tunduk. Filosofi di balik ungkapan ini mengajak peserta ritual untuk melepaskan segala keinginan dan kendali egois mereka, dan dengan rendah hati mengikuti petunjuk yang diberikan oleh kekuatan spiritual. Dalam praktik ritual, seperti maggiri, di mana hubungan dengan yang Ilahi sangat dihargai, “mengikutlah dengan pasrah” menekankan pentingnya sikap tunduk dan penerimaan terhadap kehendak yang lebih besar. Hal ini melibatkan kesediaan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekuatan yang lebih tinggi dengan kepercayaan mutlak bahwa hal itu akan membawa mereka ke arah yang benar.

Tabel 30.

Larik Memmang 30

Memmang	Nasoroka wawoi (Mengarahkan mengikutnya dengan sungguh-sungguh)
Denotasi	Memberikan arahan atau petunjuk dengan tekad atau keinginan yang kuat.
Konotasi	Menandakan pentingnya memiliki konsentrasi penuh dan ketertiban dalam melaksanakan setiap langkah ritual.

Berdasarkan pada tabel 30, “Mengarahkan mengikutnya dengan sungguh-sungguh” dalam konteks ritual maggiri menggambarkan tindakan untuk mengikuti petunjuk atau ajaran spiritual dengan penuh dedikasi dan kesungguhan. Filosofi di balik ungkapan ini menekankan pentingnya tidak hanya mengikuti dengan sepenuh hati, tetapi juga dengan kesadaran penuh akan makna dan tujuan dari setiap tindakan yang diambil. Dalam praktik ritual, seperti maggiri, di mana hubungan dengan yang Ilahi sangat dihargai, “mengarahkan mengikutnya dengan sungguh-sungguh” menunjukkan komitmen untuk mengikuti ajaran atau panduan spiritual dengan penuh perhatian dan fokus. Ini melibatkan

pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari setiap langkah dalam perjalanan spiritual.

Tabel 31.
Larik Memmang 31

Memmang	Na melleka rai rai (Sehingga mengikut dengan rasa gembira)
Denotasi	Bahwa seseorang atau sesuatu mengikuti atau menindaklanjuti dengan perasaan kebahagiaan atau kesenangan
Konotasi	perasaan syukur dan kepuasan batin yang timbul ketika peserta ritual merasa terhubung secara mendalam dengan kekuatan spiritual atau entitas yang dihormati

Berdasarkan pada tabel 31 “Sehingga mengikut dengan rasa gembira” dalam konteks ritual maggiri menekankan pentingnya membawa kegembiraan dan sukacita dalam mengikuti petunjuk atau ajaran spiritual. Filosofi di balik ungkapan ini mengajarkan bahwa kesadaran spiritual dan ketaatan terhadap ajaran yang diikuti seharusnya tidak dianggap sebagai beban, tetapi sebagai kesempatan untuk merasakan kebahagiaan yang mendalam dan kepuasan yang sejati. Dalam praktik ritual, seperti maggiri, dimana hubungan dengan yang Ilahi sangat dihargai, “mengikut dengan rasa gembira” menunjukkan bahwa peserta ritual tidak hanya melaksanakan tugas-tugas spiritual dengan tunduk, tetapi juga dengan penuh sukacita dan kegembiraan. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap langkah dalam perjalanan spiritual merupakan kesempatan untuk merasakan kedekatan dengan yang Ilahi dan menikmati keberadaan dalam kesadaran spiritual.

Selain itu, terdapat keterkaitan makna-makna dalam teks ritual maggiri dengan konteks budaya, nilai, dan spiritual dalam komunitas yang melaksanakan ritual. Budaya dalam teks ritual maggiri, tercermin dalam penggunaan bahasa, simbol, dan ungkapan yang menggambarkan keyakinan, tradisi, dan pandangan dunia komunitas tersebut. Setiap kata dan kalimat dalam teks ritual maggiri membawa makna yang dalam sesuai dengan konteks budaya Bugis, seperti penghormatan terhadap leluhur, pengakuan akan kekuatan spiritual, dan harapan untuk keselamatan dan keberkahan. Dengan memahami dan menjaga teks ritual maggiri, komunitas Bugis dapat mempertahankan identitas budayanya yang kaya dan merawat warisan nenek moyang mereka. Dalam konteks budaya suku Bugis, teks ritual maggiri memiliki makna yang dalam dan berkaitan erat dengan nilai-nilai tradisional yang diwarisi oleh komunitas tersebut. Ungkapan-ungkapan dalam teks ritual maggiri mencerminkan prinsip-prinsip seperti ketaatan, rasa hormat terhadap ajaran spiritual, kesadaran akan keberadaan entitas spiritual, serta nilai-nilai seperti ketulusan, kesungguhan, dan konsistensi dalam menjalankan tradisi. Selain itu, teks tersebut juga menggambarkan pengalaman spiritual yang mendalam dan penuh makna, serta sikap rendah hati, kesediaan untuk belajar, dan rasa syukur atas arahan yang diberikan oleh kekuatan spiritual atau tradisi yang diwarisi. Dengan demikian, teks ritual maggiri bukan sekadar serangkaian kalimat, tetapi merupakan representasi dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas suku Bugis.

Selanjutnya nilai dalam keterkaitannya dengan makna-makna dalam teks ritual maggiri tersebut dengan konteks nilai dalam komunitas yang melaksanakan ritual adalah sangat penting karena mencerminkan keyakinan dan prinsip-prinsip yang dihormati dan dipegang teguh oleh masyarakat suku Bugis. Nilai-nilai dalam teks ritual maggiri mencerminkan prinsip-prinsip etika, spiritualitas, dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Beberapa nilai yang dapat ditemukan dalam teks tersebut adalah ketaatan, seperti pada kalimat “o arengalinga manengko (dengarlah wahai semua) peserta ritual diingatkan untuk patuh dan mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan penghormatan terhadap ajaran dan petunjuk yang diberikan. Nilai

Kehormatan tercermin dalam ungkapan rasa hormat terhadap seluruh peserta ritual, termasuk generasi tua dan muda seperti pada pada kalimat “Macoa malolo (tua dan muda)” yang mencerminkan nilai penghargaan terhadap hierarki usia dan peran dalam masyarakat. Selanjutnya pada kalimat “Iko baringeng ratu (engkau harapan kami)” menunjukkan nilai kepercayaan tercermin dalam keyakinan akan kekuatan spiritual yang diharapkan memberikan perlindungan dan keselamatan, menunjukkan kepercayaan dan pengabdian kepada entitas spiritual. Nilai kebersamaan menegaskan pentingnya kebersamaan dan sukacita dalam menjalani ritual bersama-sama, menggambarkan nilai-nilai solidaritas dan keakraban dalam komunitas seperti yang terdapat pada kalimat “Na melleka rai rai (mengikuti dengan rasa gembira)”. Nilai ketulusan dan kesungguhan menunjukkan pentingnya konsentrasi dan komitmen dalam menjalankan ritual dengan penuh kesungguhan seperti yang tercermin pada kalimat “tasisumpureng sunnia (niat yang tidak terpecah pecah)”.

Sedangkan dalam praktik spritual keterkaitan makna-makna dalam teks ritual maggiri dengan konteks praktik spiritual dalam komunitas yang melaksanakan ritual menunjukkan hubungan erat antara nilai-nilai spiritual dan tindakan ritual yang dilakukan. Praktik spiritual dalam teks ritual maggiri mencakup beragam aspek, termasuk penghormatan terhadap entitas spiritual, pencarian makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan alam semesta, serta pengalaman transformatif yang membawa kesadaran diri dan koneksi dengan dimensi spiritual. Teks ritual maggiri dalam praktik spiritual tercermin dalam upaya untuk mengarahkan perhatian dan kesadaran peserta ritual ke dalam diri mereka sendiri, ke alam semesta, dan kepada entitas spiritual. Melalui doa, puji-pujian, dan ungkapan penghormatan, peserta ritual mengekspresikan kepatuhan, rasa hormat, dan kepercayaan mereka kepada kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam ritual terbukti pada kalimat “o iya sabo sabo iyo (wahai seluruh yang mendengarkan)”. Praktik spiritual juga termanifestasi dalam upaya mencapai kesatuan dengan entitas spiritual dan alam semesta melalui meditasi, kontemplasi, atau perenungan. Peserta ritual diundang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, serta untuk mencari kedamaian dan pencerahan dalam proses tersebut. Selain itu, praktik spiritual dalam teks ritual maggiri dapat mencakup pengalaman transformatif yang mengubah kesadaran dan perilaku peserta ritual. Melalui pengalaman spiritual yang mendalam, peserta ritual dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup, makna eksistensi, dan koneksi dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan dalam teks memmang ritual maggiri, mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kesatuan dalam keragaman, kekuatan dan harapan pada entitas spiritual, kesungguhan dalam menjalani ritual, serta pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam konteks budaya, teks ritual maggiri menjadi representasi dari keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai yang diwarisi oleh komunitas suku Bugis di Kabupaten Bone. Ritual ini memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan spiritualitas mereka, sambil memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang warisan budaya dan praktik spiritual suku Bugis, serta nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian lanjutan dalam bidang semiotika, studi budaya, dan agama, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk melestarikan dan menghormati tradisi-tradisi adat yang kaya dan berharga bagi komunitas tersebut.

DAFTAR PUSAKA

- Irawati. 2015. Makna Simbolik Dalam Teks Ritual Maggiri pada Pesta Adat Komunitas Bissu di Kabupaten Pangkep (Strukturalisme Levi-Strauss). Tesis. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Majid D. E .2021. Makna Verbal Dan Nonverbal Dalam Ritual Maggiri. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Masgabah. 2017. Eksistensi Bissu di Bone dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal di Kabupaten Bone. Kemendikbud, (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/eksisten-bissu-di-bone-dalam-mempertahankan-nilai-budaya-lokal-di-kabupatem-bone>Software (diakses pada tanggal 26 Oktober 2023).
- Pattinama A. J & Mawara Jetty E.T. Dkk. 2020. Eksistensi Komunitas Bissu Pada Masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. *HOLISTIK, jurnal of social and culture*. 13 (4), 2.
- Sugiyono. 2012. Metode Pendekatan kualitatif, kualitatif dan RND. Bandung: Alfabeta.a
- Wahyuningsih, S. K., & Surbakti, A. H. 2018. Perubahan Bahasa dan Budaya Jawa di Yogyakarta pada Era Globalisasi. *Jurnal As-Salam* 2 (2), 53.